

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Investasi merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Tidak hanya mempengaruhi negara, investasi juga dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Investasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh investor dengan tujuan menghasilkan uang di masa depan sehingga kesejahteraan moneter investor dapat tercapai (Tandelilin, 2010:4). Masyarakat dapat melakukan investasi melalui pasar modal, pasar uang, maupun pembelian logam mulia disesuaikan dengan tingkat risiko dan keuntungan yang dijalankan oleh masyarakat tersebut.

Pasar modal merupakan salah satu jenis instrumen investasi yang digunakan oleh investor. Pertumbuhan pasar modal di suatu negara dapat meningkatkan pendapatan negara tersebut dengan pajak yang diambil dari transaksi yang terjadi dalam pasar modal. Pasar modal menurut UU No. 8 Tahun 1995 adalah aktivitas yang berhubungan dengan perdagangan efek dan penawaran umum antara pelaku dan perusahaan emiten. Kegiatan perdagangan efek ini adalah Bursa Efek Indonesia.

Dalam melakukan suatu investasi, seorang investor dapat dipengaruhi oleh dua sikap yaitu sikap rasional dan irasional (Arini, 2015). Sikap rasional merupakan sikap saat investor melakukan pengambilan keputusan investasi berlandaskan akal, sehingga membutuhkan data dan pengetahuan akan investasi yang dilakukannya. Sikap irasional dapat terlihat dari tingkat literasi keuangan yang dimiliki seseorang, karena tingkat

literasi yang tinggi menunjukkan seberapa paham seseorang mengenai investasi yang akan dilakukannya. Sikap irasional merupakan sikap yang dilakukan oleh investor saat mengambil keputusan investasi dengan tidak menggunakan akal tetapi cenderung menggunakan faktor psikologis, biasanya emosi. Sikap irasional dapat terlihat dengan pendekatan *behavioral finance*, dimana dalam pendekatan ini terlihat bagaimana faktor psikologis mempengaruhi investasi.

Literasi Keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam membaca, menganalisa, mengatur, dan mengkomunikasikan tentang kondisi keuangan pribadi yang mempengaruhi kesejahteraan (Vitt et al. dalam Arianti, 2021). Literasi keuangan erat kaitannya dengan manajemen keuangan. Seseorang yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi memiliki pemahaman yang tinggi tentang *empathy* yang berkaitan dengan keuangan yaitu, pengetahuan keuangan dasar, tabungan, asuransi, dan investasi. Seseorang yang memiliki literasi keuangan yang tinggi diharapkan dapat membuat keputusan investasi yang baik karena pengetahuannya akan produk investasi yang dipilih olehnya.

Behavioral finance atau perilaku keuangan merupakan pengaplikasian faktor psikologi ke dalam keuangan. Perilaku keuangan ini sering timbul pada investor di pasar modal. Karena pada dasarnya, dalam melakukan kegiatan investasi, investor cenderung melibatkan faktor psikologis. Sehingga, keputusan diambil dengan sikap irasional investor. Keterlibatan *behavioral finance* dalam pengambilan keputusan seringkali membuat kinerja portofolio investor memburuk karena pemilihan investasi tidak berdasarkan nilai fundamentalnya.

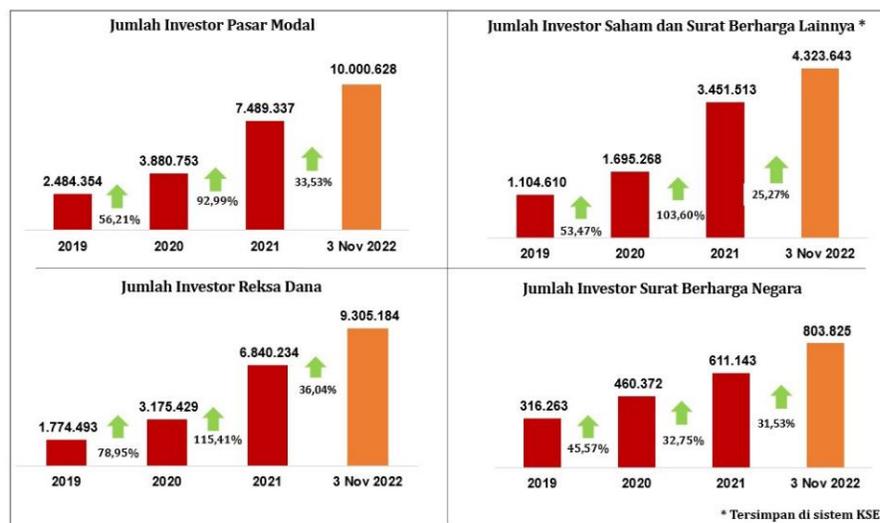
Perilaku irasional investor menjadi salah satu focus utama karena faktor psikologis berkaitan dengan aksi pengambilan keputusan investasi yang dilakukan oleh investor. Faktor psikologis ini meliputi beberapa bias, tetapi pada penelitian ini bias yang akan diuji adalah *Overconfidence Bias*, *Herding Bias*, *Loss Aversion Bias*.

Faktor pertama yaitu *overconfidence bias*. *Overconfidence bias* merupakan perilaku yang timbul saat investor memiliki kepercayaan diri yang lebih terhadap kemampuannya. Kepercayaan diri berlebih ini menimbulkan perilaku investor yang sering memperjualbelikan saham. Investor yang memiliki bias perilaku ini juga cenderung memiliki keputusan investasi yang kurang baik karena investor cenderung mengabaikan risiko yang hadir pada saat melakukan kegiatan berinvestasi.

Faktor kedua yaitu, *herding bias*. *Herding bias* merupakan perilaku mengikuti keputusan investasi yang dilakukan oleh individu maupun kelompok lain. Perilaku ini timbul akibat ketidakpercayaan diri investor dalam menganalisa keputusan investasi yang dibuat. Investor yang memiliki perilaku ini juga berpikir bahwa mereka tidak memiliki informasi yang cukup dan jelas untuk melakukan kegiatan investasi.

Faktor ketiga yaitu, *loss aversion*. *Loss aversion bias* merupakan perilaku investor yang berfokus pada menghindari risiko daripada mendapatkan keuntungan. Investor yang memiliki bias ini cenderung cepat menjual sahamnya saat mengalami keuntungan tetapi menahan sahamnya saat mengalami kerugian. Perilaku ini menghambat keuntungan mungkin dapat diperoleh oleh investor karena investor menitikberatkan keputusan investasinya untuk menghindari kerugian.

Keputusan Investasi dapat diartikan sebagai proses dalam memilih investasi terbaik dalam prospek investasi yang tersedia. Pengambilan keputusan merupakan langkah krusial yang bagi seorang investor. Pemilihan investasi yang baik akan menimbulkan keuntungan bagi seorang investor. Novianggie dan Asandimitra (2019) menyatakan bahwa keputusan investasi merupakan pilihan yang akan dipilih untuk meningkatkan pendapatan atas suatu asset yang diharapkan memberikan keuntungan di masa depan.



Gambar 1.1 Peningkatan Jumlah Investor Pasar Modal
(Sumber: www.ksei.co.id)

Di Indonesia, jumlah investor pasar modal mengalami peningkatan yang signifikan selama 4 tahun terakhir. Pada **Gambar 1.1** dapat dilihat bahwa jumlah investor meningkat 56,21% dari tahun 2019 yang berjumlah 2.484.354 investor menjadi 3.880.753 investor. Tahun 2021 jumlah investor mengalami peningkatan sebesar 92,99% dari tahun 2020 menjadi 7.489.337 investor. Data jumlah investor terakhir yang diterbitkan oleh KSEI pada November 2022 menyatakan bahwa terdapat peningkatan jumlah investor menjadi 10.000.628 investor atau sebesar 33,53% dari tahun 2021.

Komposisi Investor Lokal Asing (Data 3 November 2022)

Data Per 3 Nov 2022	Total SID	SID Individu					SID Institusi			
		Lokal		Asing	Total	%	Lokal	Asing	Total	%
Investor Pasar Modal	10.000.628	9.945.347	99,78%	22.258	9.967.605	99,67%	17.799	15.224	33.023	0,33%
Saham dan Surat Berharga Lainnya *	4.323.643	4.294.672	99,77%	9.899	4.304.571	99,56%	10.305	8.767	19.072	0,44%
Reksa Dana	9.305.184	9.284.780	99,90%	8.868	9.293.648	99,88%	11.408	128	11.536	0,12%
Surat Berharga Negara	803.825	780.651	99,59%	3.239	783.890	97,52%	6.351	13.584	19.935	2,48%

*) Tersimpan di sistem KSEI

Gambar 1.2 Komposisi Investor Lokal Asing

(Sumber: www.ksei.co.id)

Peningkatan jumlah investor di Pasar Modal Indonesia didominasi oleh investor lokal sebanyak 9.945.347 investor individu atau sebesar 99,78% dari total SID. Sedangkan, investor institusi lokal dapat dilihat dari SID institusi, berkontribusi sebanyak 17.799 investor atau sebesar 0,33%.

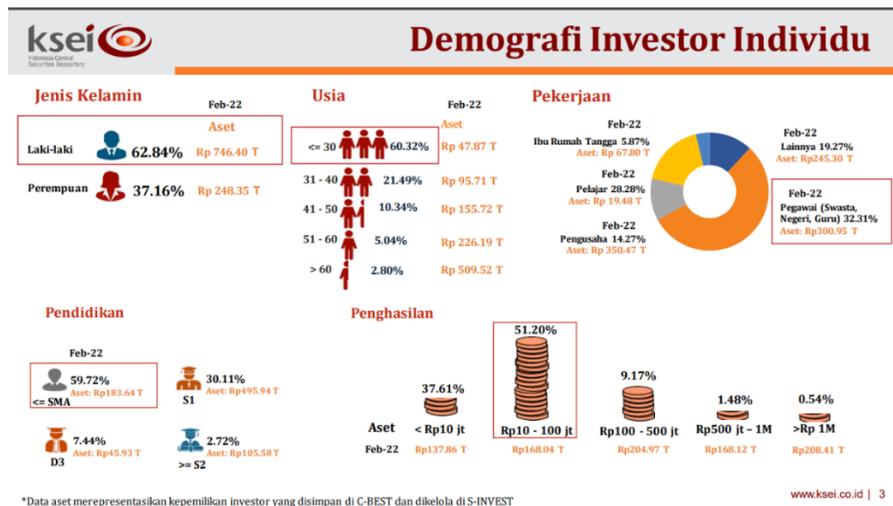


Gambar 1.3 Sebaran Investor Domestik

(Sumber: www.ksei.co.id)

Investor domestik tersebar di seluruh pulau di Indonesia. Persebaran investor dapat dilihat dari data yang dikeluarkan oleh KSEI pada tahun 2022 tepatnya di bulan November. Pulau Maluku dan Papua memberikan kontribusi paling sedikit yaitu 0,95% dari total investor domestik. Disusul oleh Pulau Bali, NTT, dan NTB berkontribusi

sebesar 3,33%. Selanjutnya, Pulau Sulawesi berkontribusi sebesar 3,97%. Dilanjutkan dengan Pulau Kalimantan berkontribusi sebesar 5,39% dari total investor domestic. Selanjutnya, Pulau Sumatera menjadi pulau kedua dengan investor terbanyak, dengan kontribusi sebesar 16,53%. Pulau dengan kontribusi terbanyak merupakan Pulau Jawa dengan 69,82% investor domestic berada di Pulau Jawa. Tingginya investor di Pulau Jawa dapat diartikan bahwa tingkat literasi keuangan di Pulau Jawa lebih baik dari pulau lainnya, pendapat ini juga didukung oleh pernyataan Darmansyah selaku Direktur Humas OJK dikutip pada berita yang diterbitkan oleh Kumparan. Darmansyah (2022) merincikan penyebab rendahnya jumlah investor yaitu karena tingkat literasi dan inklusi investor pasar modal jauh dibawah tingkat literasi perbankan.



Gambar 1.4 Sebaran Demografi Investor Pasar Modal Indonesia
(Sumber: www.ksei.co.id)

Menurut data Demografi Investor Individu yang diterbitkan oleh KSEI, mayoritas dari investor pasar modal di Indonesia merupakan Laki-Laki. Laki-laki mengambil 62,84% dari total jumlah investor di Indonesia. Rentang usia terbanyak yang melakukan investasi adalah di bawah 30 tahun. Menurut UU 40 Tahun 2009 tentang

Kepemudaan, Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Sehingga, dapat diartikan bahwa pasar modal di Indonesia didominasi oleh anak muda. Sedangkan, Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh para investor pasar modal di Indonesia didominasi oleh lulusan SMA/ sederajat dan dibawahnya. Pada sisi pekerjaan para investor, peringkat pertama diisi oleh masyarakat yang memiliki profesi sebagai pegawai dengan besaran 32,31%. Disusul oleh pelajar di peringkat dua dengan kontribusi sebanyak 28,28%. Sehingga, pada penelitian ini akan meneliti investor muda yang berada di Pulau Jawa.

Indeks literasi keuangan di Indonesia meningkat sejak 2019. Menurut data tingkat literasi keuangan yang diterbitkan oleh OJK pada tahun 2019 indeks literasi keuangan berada pada 38,03% sedangkan pada tahun 2022 sebesar 49,68%. Tetapi, dikutip dari www.kompas.co.id tingkat literasi keuangan pada pasar modal di Indonesia menurun sebesar 0,86% dibandingkan tahun 2019 dari 4,97% menjadi 4,11% pada tahun 2022. Dari data tersebut dapat memperlihatkan bahwa masyarakat di Indonesia semakin banyak yang melakukan kegiatan investasi di pasar modal, tetapi tidak semakin memahami produk-produk yang terdapat dalam pasar modal. Mengutip dari www.investasi.kontan.co.id, peningkatan jumlah investor pasar modal di Indonesia pada tahun 2020 hingga tahun 2021 bersamaan dengan maraknya jumlah artis maupun *influencer* yang memperbincangkan saham tertentu sehingga mempengaruhi keputusan investasi investor tanpa investor tersebut melakukan pertimbangan atau analisa baik dari segi nilai fundamental saham maupun profil risiko investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Sihotang dan Pertiwi (2021) menyatakan bahwa variabel *overconfidence bias* mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Tetapi, Khanza (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *overconfidence bias* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi. Penelitian yang dilakukan oleh Diva dan Fuad (2022) menyatakan variabel *herding bias* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Tetapi, Ferdinand dan Purwanto (2022) menyatakan bahwa *herding bias* tidak mempengaruhi keputusan investasi. Penelitian yang dilakukan oleh Humairo dan Panutun (2022) menyatakan variabel *loss aversion bias* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Tetapi, dalam penelitian Sihotang dan Pertiwi (2022) menyatakan *loss aversion bias* tidak memberikan pengaruh terhadap keputusan investasi.

Berdasarkan uraian dari data diatas, terlihat bahwa hasil penelitian mengenai Pengaruh Literasi Keuangan, *Overconfidence Bias*, *Herding Bias*, *Loss Aversion Bias* terhadap Keputusan Investasi masih memberikan hasil yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut perlu untuk dilakukan. Dengan adanya permasalahan dalam tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh investor dan perilaku investor dalam pengambilan keputusan investasi pada latar belakang di atas, maka dibuat penelitian dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan, *Overconfidence Bias*, *Herding Bias*, *Loss Aversion Bias* terhadap Keputusan Investasi”

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi?
2. Apakah pengaruh *overconfidence bias* terhadap keputusan investasi?

3. Apakah pengaruh *herding bias* terhadap keputusan investasi?
4. Apakah pengaruh *loss aversion bias* terhadap keputusan investasi?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi.
2. Untuk mengetahui pengaruh *overconfidence bias* terhadap keputusan investasi.
3. Untuk mengetahui pengaruh *herding bias* terhadap keputusan investasi.
4. Untuk mengetahui pengaruh *loss aversion bias* terhadap keputusan investasi.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang timbul dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Sebagai referensi agar investor dapat membuat keputusan investasi dengan bijaksana dalam pembelian saham di pasar modal Indonesia.

2. Bagi Akademis

Sebagai referensi untuk mahasiswa dalam melakukan penelitian lebih lanjut terutama dalam pembahasan mengenai pengambilan keputusan investasi.